



## Manajemen Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Islam Terpadu (SIT) Fathona Lemabang Palembang

Nur Arsyadintiny<sup>1</sup>, Al Hadi Yan Putra<sup>2</sup>, Yenny Puspita<sup>3</sup>

<sup>1</sup>MI Hidayatul Islamiyah Palembang, <sup>2,3</sup>Program Studi Manajemen Pendidikan PPs,  
Universitas PGRI Palembang, Indonesia

E-mail: [nurarsyadintiny@gmail.com](mailto:nurarsyadintiny@gmail.com), [alhadian.putra@univpgri-palembang.ac.id](mailto:alhadian.putra@univpgri-palembang.ac.id), [yennypuspita673@gmail.com](mailto:yennypuspita673@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-02-26 Revised: 2023-03-13 Published: 2023-04-02  <b>Keywords:</b> <i>Education Management; Children with Special Needs; Integrated Islamic Schools.</i>	This study aimed to determine and describe the implementation of education management for children with special needs at SIT Fathona Lemabang Palembang. This research was conducted at the Integrated Islamic School (SIT) Fathona Lemabang Jln Ratu Sianum No. 3, Kelurahan 3 ilir, Kecamatan Ilir Timur 2 Palembang. This research process is carried out and is expected to be completed within a period of four months, from the research proposal seminar to the completion of the report and thesis revision according to a predetermined schedule (July 2022 - October 2022). This research was conducted by analyzing, studying, observing, and interviewing. The number of educators in this school is 18, and the participants are 8. which consists of SDIT principals, SMPIT principals, Tahfidz coordinators, and homeroom teachers. The research was conducted at the Integrated Islamic School (SIT) Fathona Lemabang Palembang. Novelty Education Management of children with special needs at the Integrated Islamic School (SIT) Fathona Lemabang Palembang, from the results of the research that has been done, the authors can describe that the Integrated Islamic School (SIT) Fathona Lemabang Palembang in Education Management for Children with special needs makes efforts to hone skills/skill students with special needs. There are those who have expertise in painting, memorizing the Qur'an, music, and sports. It is hoped that later the students produced will not only have abilities in the academic field but must have expertise/skill in their respective fields according to their talents and expertise.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-02-26 Direvisi: 2023-03-13 Dipublikasi: 2023-04-02  <b>Kata kunci:</b> <i>Manajemen Pendidikan; Anak Berkebutuhan Khusus; Sekolah Islam Terpadu.</i>	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi Manajemen Pendidikan pada Anak berkebutuhan khusus di SIT Fathona Lemabang Palembang. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Islam Terpadu (SIT) Fathona Lemabang Jln Ratu Sianum no 3, Kelurahan 3 ilir Kecamatan Ilir Timur 2 Palembang. Proses penelitian ini dilaksanakan dan diharapkan dapat diselesaikan dalam jangka waktu 4 (empat) bulan, sejak dari seminar usul penelitian sampai dengan menyelesaikan laporan dan perbaikan tesis dengan jadwal yang telah ditentukan (Juli 2022 - Oktober 2022). Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis, menelaah, dan observasi, serta wawancara. Jumlah tenaga pendidik disekolah ini adalah 18 orang dan yang menjadi partisipan adalah 8 orang. Yang terdiri dari kepala sekolah SDIT, kepala sekolah SMPIT, koordinator Tahfidz, guru wali kelas. Penelitian dilakukan di Sekolah Islam Terpadu (SIT) Fathona Lemabang Palembang. Novelty Manajemen Pendidikan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Islam Terpadu (SIT) Fathona Lemabang Palembang, dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat mendeskripsikan bahwa Sekolah Islam Terpadu (SIT) Fathona Lemabang Palembang dalam Manajemen Pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus melakukan upaya untuk mengasah keterampilan/skill siswa berkebutuhan khusus. Ada yang yang memiliki keahlian melukis, hapalan Alqur'an, musik, dan berolah raga Diharapkan nantinya agar siswa yang dihasilkan bukan hanya memiliki kemampuan dibidang akademik, namun harus memiliki keahlian/skill dibidangnya masing-masing sesuai bakat dan keahliannya.

### I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah ujung tombak bagi kemajuan bangsa. Apabila pendidikan suatu bangsa baik maka baik juga generasi penerusnya. Baik atau tidaknya sistem pendidikan disuatu bangsa dapat kita lihat dari pelaksanaannya dan orientasi dari pendidikan tersebut. Semakin jelas pendidi-

kan maka semakin jelas pula perkembangan serta kemajuan bangsa. Sistem pendidikan nasional ialah keseluruhan komponen pendidikan terhubung dan terpadu untuk mencapai suatu tujuan pendidikan nasional. Pendidikan adalah investasi yang paling utama bagi bangsa, apalagi untuk bangsa yang sedang berkembang.

Pembangunan hanya dapat dilakukan oleh manusia yang dipersiapkan melalui Pendidikan (Nasution, 2001).

Setiap anak Indonesia berhak mendapatkan Pendidikan. Tak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus. Menurut Undang-Undang Dasar 1945. Pasal 31 Ayat (3) yang berbunyi sebagai berikut: Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan adalah usaha untuk mewariskan nilai-nilai luhur dari generasi ke generasi berikutnya. Hal ini sesuai dengan UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang isinya sebagai berikut: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (INDONESIA, 2003). Didalam Pendidikan nasional pelaksanaan pembelajaran terfokus pada peserta didik, sehingga diharapkan bisa: (1) Belajar beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Belajar untuk memahami dan menghayati, (3) Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (4) Belajar untuk hidup Bersama dan bermanfaat bagi orang lain, (5) Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan (Tim Redaksi Fokusmedia, 2008, hal. 109).

Setiap warga negara mempunyai hak untuk memperoleh Pendidikan yang bermutu. Hal ini sesuai dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 pasal 5 ayat (1) yang isinya yaitu: Setiap warga negara mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu (Thoif, 2018). Pada dasarnya pendidikan ditujukan sebagai upaya untuk memanusiakan manusia dalam mengembangkan potensi dasar dari peserta didik agar berani dan cakap dalam menghadapi tantangan dan permasalahan yang dihadapi. Seperti anak yang lain, anak berkebutuhan khusus yang biasa disebut ABK memiliki hak untuk mendapatkan penghormatan atas integritas mental dan fisik berdasarkan kesamaan dengan temantemannya dan juga keunikan yang ada pada dirinya. Pemerintah dan juga masyarakat mempunyai

tanggung jawab agar diskriminasi terhadap ABK dapat diminimalisasi, karena faktanya dilapangan anak yang berkebutuhan khusus masih dipandang sebelah mata dan dianggap sebagai pelengkap saja. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) menyatakan bahwa: Setiap warga negara berhak untuk mendapatkan Pendidikan (UUD 1945 pasal 31 ayat 1). Namun sayangnya tidak semua anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan yang sama untuk dapat merasakan pendidikan yang layak tersebut. Faktor penyebabnya adalah minimnya sekolah atau sarana belajar yang diperuntukan bagi anak berkebutuhan khusus, kurangnya tenaga pendidik untuk anak berkebutuhan khusus, dan juga manajemen Pendidikan dalam mengelola anak berkebutuhan khusus disekolah reguler yang terkesan kaku terhadap anak ABK.

Anak adalah fitrah, kelahiran dan juga kehadirannya didunia sangat didambakan dan dinantikan orang tuanya. Bila kenyataannya anak lahir atau dalam proses tumbuh kembangnya mengalami gangguan, baik pada saat kehamilan sang ibu, atau karena sesuatu penyakit, proses kelahiran yang tidak sebagai mestinya, dan juga proses pranatalitas (sesudah kelahiran). Misalnya cidera/ jatuh, virus, dan sebagainya. Maka akan hadirilah anak-anak yang disebut anak berkebutuhan khusus (ABK). Saat anak berkebutuhan khusus memasuki usia sekolah, mereka membutuhkan tempat yaitu sekolah, sebagai sarana untuk belajar dan bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya, serta untuk dapat mengaktualisasi dirinya sesuai dengan minat dan bakat anak berkebutuhan khusus (ABK). Yang tentunya juga diharapkan dapat membuat anak mandiri secara skill dan juga dalam bidang akademis. Sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus disetiap kelasnya seharusnya dapat menerapkan konsep kelas inklusif, yaitu:

1. Guru menghargai setiap perbedaan dari latar belakang dan kemampuan anak serta orang tuanya. Guru harus kreatif dan memiliki gagasan sesuai kebutuhan dan minat dari anak yang beragam dan unik.
2. Pengaturan tempat duduk yang bervariasi, misalnya duduk berkelompok dilantai hingga membentuk tapal kuda, atau bisa juga duduk dibangku bersama-sama melingkar, karena diharapkan dapat melihat satu sama lainnya.
3. Assesmen: Kemajuan belajar anak didapat berdasarkan observasi, forto folio terhadap hasil dari karya anak dalam jangka waktu tertentu sebagai proses penilaian (Petitjean, 2006).

Untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif, kurikulum pendidikan merupakan pedoman dasar bagi para guru dalam menjalankan proses pembelajaran baik didalam kelas maupun di luar kelas. Pada prinsipnya kurikulum yang dilakukan pada anak berkebutuhan khusus haruslah fleksibel agar ada penyesuaian antara program pendidikan dengan kebutuhan serta potensi yang ada diharapkan pula adanya partisipasi dari peserta didik. Kurikulum yang dipakai mengacu pada Standar Kompetensi yang bisa disederhanakan sesuai dengan melihat situasi dan kondisi yang ada (Purwanto, 2021). Pengembangan kurikulum dilakukan berdasarkan pada standar nasional pendidikan yaitu untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Untuk dapat terlaksananya pendidikan inklusi dengan baik, maka sangat dibutuhkan unsur-unsur pendukung yaitu: pendanaan yang memadai dalam mendukung proses pendidikan inklusi, sarana dan prasarana misalnya aksesibilitas anak berkebutuhan khusus dan yang tak kalah pentingnya adalah media pembelajaran yang tepat, serta apresiasi dari orang tua dari anak yang normal maupun dari orang tua anak berkebutuhan khusus. Disamping itu kepala sekolah dan juga guru harus berusaha untuk meningkatkan dan memperbaiki pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu juga harus ada keselarasan antara perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Menurut Prof. Husaini Usman, Manajemen adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien (Usman, 2014).

Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Sekolah Islam Terpadu (SIT) Fathona Lemabang Palembang. Sekolah ini menerima untuk ABK atau Anak berkebutuhan Khusus, namun manajemen pendidikan disekolah ini masih disama ratakan seperti anak reguler lainnya. Padahal pada anak berkebutuhan khusus mempunyai perbedaan yang signifikan antara kemampuan intelektual dan jua kemampuan sosialnya. Dengan kondisi tersebut seharusnya anak berkebutuhan khusus juga memiliki Manajemen Pendidikan khusus pula sesuai pada potensinya agar dapat berkembang secara maksimal.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Islam Terpadu (SIT) Fathona Lemabang Jln Ratu Sianum no 3, Kelurahan 3 ilir Kec. Ilir Timur 2 Palembang. Proses penelitian ini dilaksanakan

dan diharapkan dapat diselesaikan dalam jangka waktu 4 (empat) bulan, sejak dari seminar usul penelitian sampai dengan menyelesaikan laporan dan perbaikan tesis dengan jadwal yang telah ditentukan (Juli 2022 - Oktober 2022). Penelitian dilakukan melalui deskriptif kualitatif yaitu penelitian secara naturalistic. Penelitian ini juga dilakukan dengan menganalisis, menelaah, dan observasi, serta wawancara. Jumlah tenaga pendidik disekolah ini adalah 18 orang dan yang menjadi partisipan adalah 8 orang. Yang terdiri dari kepala sekolah SDIT, kepala sekolah SMPIT, koordinator Tahfidz, guru wali kelas. Penelitian dilakukan di Sekolah Islam Terpadu (SIT) Fathona Lemabang Palembang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dan wawancara yang mendalam, serta studi dokumentasi. Dalam penelitian ini keabsahan data yang telah dipergunakan oleh peneliti adalah triangulasi yaitu pengecekan data yang dilakukan dari berbagai sumber cara, serta berbagai waktu. Teknis analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui metode pendekatan fenomenologis yang disebutkan oleh Stevik, Cloaizzi dan Kenn: 1. Menetapkan fenomena, 2. Menyusun suatu daftar pertanyaan, 3. Pengumpulan data, 4. Analisis data, 5. Tahap deskripsi esensi, 6. Peneliti melaporkan hasil penelitian.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Dalam bagian ini penulis akan menguraikan tentang penyajian data penelitian Manajemen pendidikan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Islam Terpadu Lemabang Palembang. Yaitu untuk dapat menjawab rumusan masalah dari pertanyaan- pertanyaan yang disampaikan penulis pada bab sebelumnya. Berdasarkan dari hasil penelitian dilapangan dengan melalui wawancara yang mendalam dari berbagai sumber informan, dokumentasi dan juga observasi yang riil ,maka diperoleh data yang disajikan sesuai dengan rumusan masalah adalah perencanaan Manajemen pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di SIT Fathona Lemabang Palembang, pelaksanaan manajemen pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di SIT Fathona Lemabang Palembang dan evaluasi manajemen pendidikan di SIT Fahona Lemabang Palembang, serta faktor pendukung dan penghambat dari manajemen pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di SIT Fathona Lemabang Palembang.

1. Perencanaan Manajemen Pendidikan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Islam Terpadu Fathona Lemabang Palembang Manajemen Pendidikan pada anak berkebutuhan khusus Sekolah Islam Terpadu (SIT) Fathona Lemabang Palembang yang berhubungan dengan perencanaan adalah sebagai berikut:

- a) Waktu perencanaan

Perencanaan program yang dilakukan pada siswa berkebutuhan khusus dilakukan pada saat pihak sekolah mendapatkan informasi dari orang tua siswa berkebutuhan khusus saat penerimaan siswa baru, yang berhubungan tentang keadaan dan kondisi yang ada pada anak. Hal ini dapat diperkuat dari keterangan psikolog ataupun dokter anak. Dalam proses penerimaan siswa baru pihak sekolah juga melakukan seleksi yang berupa interview dan pengamatan langsung kepada orang tua dan juga siswa berkebutuhan khusus, hal ini dilakukan agar pihak sekolah dapat langsung melihat kondisi dan kekhususan yang ada pada siswa berkebutuhan khusus tersebut. Kemudian dari pengamatan dan data yang diperoleh maka pihak sekolah dapat melakukan penyusunan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Penyusunan program pembelajaran pada dasarnya sama seperti anak reguler lainnya, namun pihak sekolah berusaha untuk dapat menurunkan standarnya sesuai keadaan dan kondisi dari siswa berkebutuhan khusus.

- b) Sumber Daya Manusia yang terlibat dalam perencanaan manajemen anak berkebutuhan khusus

Penyusunan perencanaan manajemen pendidikan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Islam Terpadu (SIT) Fathona Lemabang Palembang melibatkan kepala sekolah dan beberapa guru. Baik guru kelas, maupun guru mata pelajaran. Disamping itu juga, pihak sekolah juga mengajak orang tua atau wali murid untuk dapat terlibat dalam kegiatan latihan ataupun perlakuan di rumah (treatment). Pernyataan ini didapat saat wawancara dengan guru kelas dan juga koordinator Tahfidz yang bertanggung jawab dalam program perencanaan

siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Islam Terpadu Fathona Lemabang Palembang. Beliau menjelaskan, pada saat assesmen orang tua atau wali murid dapat bekerja sama dengan pihak sekolah dengan memperinci keadaan dan kondisi siswa berkebutuhan khusus dan juga diharapkan calon siswa berkebutuhan khusus dibawa langsung saat pendaftaran siswa baru disekolah. Dan juga dapat diperkuat dengan surat keterangan dari psikolog atau dokter. (Sundari, Assesment Dalam Penerimaan Siswa ABK Baru, 2022)

Hal ini juga dijelaskan oleh guru kelas IX yang menyatakan bahwa: Untuk dapat Menyusun program pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus saya dan para guru disini membutuhkan kerja sama dengan para orang tua atau wali murid dari siswa berkebutuhan khusus. Dan juga bekerja sama tentang aktivitas dan kegiatan yang dapat dilakukan disekolah dan juga di rumah. (Ningsih, Kerjasama Pihak Sekolah Dengan Orang Tua ABK Dalam Program Pembelajaran, 2022). Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa dalam penyusunan program pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus disekolah ini belum memerlukan guru pendamping khusus, karena kategori siswa berkebutuhan khusus disekolah ini masih tergolong yang ringan dan juga para guru masih dapat menghandle aktivitas siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah. Wali kelas dan guru mata pelajaran pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) akan menentukan materi yang disesuaikan bagi siswa berkebutuhan khusus dengan cara melakukan pemetaan siswa pada awal semester dengan cara yang fleksibel. (Karina, Guru Pendamping ABK, 2022).

Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP di Sekolah Islam Terpadu Fathona Lemabang Palembang semua siswa baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler mempunyai kurikulum yang sama, hanya saja untuk siswa berkebutuhan khusus diperlakukan lebih fleksibel dengan melihat kondisi dari kekhususan yang ada pada siswa tersebut. Misalnya siswa

berkebutuhan khusus yang kurang dalam bidang akademik namun lebih menonjol dalam bidang hafalan Al-qurannya, siswa berkebutuhan khusus yang kurang berminat dalam bidang akademik, tetapi lebih mencuat dalam bidang seni musik bermain keyboard. Ini disampaikan oleh koordinator Tahfidz. (Sundari, Perencanaan Pelaksanaan Siswa ABK, 2022) Dari wawancara yang telah dilakukan penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam penyusunan perencanaan terutama bagi program pembelajaran siswa berkebutuhan khusus masih membutuhkan pendampingan dari guru. Dan juga tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan koordinator Tahfidz juga orang tua siswa saat melakukan repetisi untuk treatment di rumah. Namun untuk siswa yang bisa mengikuti instruktur dari guru diarahkan untuk tetap dapat mengikuti atau mengiringi program pembelajaran di dalam Rencana Program Pembelajaran.

c) Hasil dari perencanaan program

Pada Sekolah Islam Terpadu Fathona Lemabang Palembang hasil dari program perencanaan yang dikerjakan oleh wali kelas, guru mata pelajaran, dan juga orang tua kemudian akan dibuat dalam bentuk program pembelajaran siswa di rumah atau program individu Namun untuk semua bidang akademik guru tetap selalu melakukan pendekatan yang bersahabat dan ramah terhadap anak. Untuk siswa berkebutuhan khusus yang mempunyai tingkat kesulitan tertentu dalam mengikuti pembelajaran, maka dalam perencanaan program pembelajaran dikemas sedemikian mungkin karena sasarannya adalah anak paham, tertarik untuk menyimak, dan juga mengerti. Aktivitas ini dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan, bermain dan mengasah keterampilan yang ada pada siswa berkebutuhan khusus dan juga membaur dengan siswa reguler. Misalnya shalat berjamaah, berbagi dengan sesama dan juga dengan orang disekitar lingkungan sekolah yang tergolong tidak mampu di pagi jumat, bermain bersama untuk memunculkan *talent* atau bakat dan keterampilan dari siswa berkebutuhan khusus.

Dari hasil penelitian penulis saat melakukan wawancara, pengamatan, dan juga observasi di lapangan pada hakekatnya perencanaan manajemen pendidikan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Islam Terpadu Fathona Lemabang berusaha untuk tidak memaksakan siswa berkebutuhan khusus untuk dapat mengikuti kurikulum dan materi di kelas. Namun yang diutamakan adalah berusaha untuk mengembangkan siswa berkebutuhan khusus agar dapat mandiri, membiasakan untuk melakukan kewajiban sebagai makhluk Allah swt melalui sholat lima waktu dan sholat sunnah, berbagi, berpuasa, dan menghargai perbedaan sesama makhluk hidup untuk tetap hidup harmonis dan bersahabat, serta mengembangkan kemampuan atau *skill* yang ada pada siswa berkebutuhan khusus tersebut.

2. Pelaksanaan manajemen pendidikan di Sekolah Islam Terpadu

Fathona Lemabang Palembang Dari observasi yang telah dilakukan penulis di lapangan maka dapat dideskripsikan tentang pelaksanaan manajemen pendidikan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Islam Terpadu (SIT) Fathona Lemabang Palembang yaitu sebagai berikut: Kepala sekolah, guru kelas, koordinator Tahfidz, guru bidang studi atau guru mata pelajaran bersinergi dalam mengemban amanah untuk dapat berkoordinasi Menyusun program pembelajaran perorangan dan juga treatment yang dapat dilakukan di rumah, dan juga hal ini terlihat adanya partisipasi dari orang tua atau wali murid untuk dapat menyeimbangkan pelajaran sesuai dengan kebutuhan anak. Namun memang belum ada pelatihan khusus bagi guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

Dari hasil wawancara dengan koordinator Tahfidz di Sekolah Islam Terpadu Fathona Lemabang Palembang pada tanggal 26 Oktober 2022, maka dapat diuraikan sebagai berikut: Kepala sekolah dan para guru bekerja sama menyusun program pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, serta adanya partisipasi dari orang tua dari siswa berkebutuhan khusus dan juga mendapat apresiasi dari orang tua siswa reguler. Sehingga dapat

terjadi rasa memahami tentang keberagaman dari semua siswa, hal ini dapat menghindarkan sikap antipati ataupun iri dan dengki. Pada dasarnya pelaksanaan manajemen pendidikan yang berjalan di Sekolah Islam Terpadu (SIT) Fathona Lemabang masih menunjukkan program pembelajaran yang sama untuk semua siswa. Terlihat bahwa siswa berkebutuhan khusus membaur belajar bersama dengan peserta didik lainnya.

## B. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh oleh penulis mengenai pelaksanaan manajemen pendidikan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Islam Terpadu Fathona Lemabang Palembang sudah mempunyai kesamaan dengan pendapat Sapon -Shevin dan Mudjito A.K dkk yang menyatakan bahwa ada 5 profil pembelajaran pada sekolah inklusi yaitu: menjaga kehangatan kelas dengan menghargai perbedaan, perubahan dari pembelajaran yang kaku dan kompetitif mengarah pada pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kelas yang berfokus pada pembelajaran antar siswa bukan hanya terfokus pada guru, adanya *support* dan apresiasi kepada tenaga pendidik, serta adanya partisipasi dari orang tua atau wali murid dalam menyelaraskan pembelajaran di rumah.

Sekolah Islam Terpadu Fathona Lemabang *welcome* terhadap semua anak berkebutuhan khusus, namun memang semuanya masih ditangani oleh pihak sekolah yaitu kepala sekolah, guru kelas, koordinator Tahfidz dan guru bidang studi. Jadi belum ada guru pendamping khusus yang selalu siap melayani siswa berkebutuhan khusus yang masuk dalam kategori berat. Dalam prakteknya siswa berkebutuhan khusus kategori berat maupun ringan terkadang tantrum dan ini memerlukan penanganan yang khusus pula oleh tenaga yang ahli dibidangnya. Proses pembelajaran dalam manajemen anak berkebutuhan khusus di sekolah ini menggunakan kurikulum yang sama dengan siswa reguler. Tetapi di desain lebih fleksibel sehingga siswa berkebutuhan dapat mengikuti sesuai dengan kondisi dan keistimewahan yang ada padanya. Penyusunan materi pelajaran dalam pelaksanaan manajemen pendidikan anak berkebutuhan khusus juga disesuaikan dengan pemahaman penalaran dari siswa berkebutuhan khusus. Misalnya materi matematika membilang 200-

300 pada kelas III untuk siswa berkebutuhan khusus ringan dapat menggunakan dengan menghitung manik-manik dengan ukuran besar dan warna yang memikat.

Untuk siswa SMP dapat dilakukan pelaksanaan manajemen pendidikan dengan cara mengasah bakat dan kemampuan atau *skill* dari siswa berkebutuhan khusus, misalnya menghafal Alquran, bermain musik, olah raga dan bereksperimen melalui pelajaran sains. Pada Sekolah Islam Terpadu Fathona Lemabang tidak menerapkan juara atau ranking dalam tiap kelas, karena setiap anak dipandang sebagai pribadi yang unik dan istimewa. Yang tentunya mempunyai keistimewahan dan juga kecakapan pada bidang tertentu dapat diasesmen melalui *Stifin* atau tes bakat sesuai sidik jari untuk berkolaborasi menciptakan suasana belajar yang hangat dilingkungan sekolah dan sekitarnya. Manajemen pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah ini mendapat dorongan dan partisipasi dari orang tua siswa reguler dan juga orang tua siswa berkebutuhan khusus. Pelaksanaan manajemen pendidikan anak berkebutuhan khusus juga harus diimbangi dengan peranan orang tua dalam *mentreatment* kegiatan dalam pembelajaran di rumah. Hambatannya belum ada kerjasama dengan pemerintah setempat, masih belum maksimal diadakannya pelatihan bagi guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, dan belum ada tenaga ahli dalam hal ini dokter, psikolog atau pihak yang ahli dalam membina anak berkebutuhan khusus.

Pembelajaran perorangan atau individu dapat dilakukan oleh guru kelas atau guru bidang studi, dan partisipasi orang tua pada wahana *in door* namun *treatment* yang bersifat mengasah bakat diarahkan dalam nuansa *out door*. Contohnya kegiatan *cooking* didalam maupun diluar kelas, bermain musik, dan olah raga sepak bola. Berdasarkan data dan penelitian yang dilakukan, maka penulis menemukan bahwa didalam proses pengawasan atau penilaian tetap berpedoman kepada standar kurikulum Nasional. Semua peserta didik mengikuti proses evaluasi yang sama, baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Sistem evaluasi yang dilakukan yaitu pada setiap akhir pekan, evaluasi persemester, dan evaluasi pada tiap akhir tahun ajaran. Pada Anak berkebutuhan khusus mempunyai KKM atau Kriteria Kelulusan Minimal yang sama dengan siswa

reguler. Namun pada saat evaluasi pada setiap akhir pekan terdapat perbedaan tingkat kedalaman materi yang lebih rendah bila dibandingkan juga dengan siswa reguler. Ini dilakukan agar nilai siswa berkebutuhan khusus menjadi lebih tinggi sehingga dapat mencapai KKM.

Laporan dari hasil belajar siswa berkebutuhan khusus menggunakan nilai angka dan juga dalam bentuk deskriptif. Hal ini sudah mendekati dengan tujuan dan fungsi evaluasi menurut (S. Sulistyorini, 2012) bahwa fungsi dari penawasan atau evaluasi dibagi menjadi empat yaitu:

1. Sebagai alat untuk mengukur kemajuan perkembangan siswa setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam waktu yang tertentu untuk melihat keberhasilannya. Di Sekolah Islam Terpadu Fathona Lemabang Palembang proses evaluasi ada 3 (tiga) macam yaitu:
  - a) Evaluasi setiap akhir pekan
  - b) Evaluasi persemester
  - c) Evaluasi per satu tahun ajaran yaitu saat kenaikan kelas.

Dalam evaluasi setiap minggu atau akhir pekan para guru, baik guru kelas maupun guru bidang studi melakukan rapat untuk dapat mengevaluasi dengan menyampaikan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dan juga mengutarakan hambatan-hambatan yang ada bila evaluasi tidak sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan (Hidayat, 2016). Rapat dipimpin oleh kepala sekolah bersama dengan guru kelas, koodinator Tahfidz, dan guru bidang studi. Bentuk laporan dalam evaluasi ini yaitu laporan dari koordinator Tahfidz dan semua guru kelas serta guru bidang studi.

2. Melihat tingkat keberhasilan dari program pembelajaran

Di Sekolah Islam Terpadu Fathona Lemabang Palembang pada setiap akhir bulan dan juga akhir semester mempunyai laporan hasil belajar siswa untuk melihat hasil dari pembelajaran semua siswa dalam jangka waktu tertentu.

3. Untuk kebutuhan bimbingan siswa

Pada Sekolah Islam Terpadu Fathona Lemabang pada raport laporan hasil belajar siswa ada tambahan yang berupa deskripsi tentang perkembangan siswa yang dibuat oleh guru kelas sebagai masukan dari koordinator Tahfidz dan guru bidang studi.

Berupa laporan mengenai perkembangan keterampilan dari motorik kasar dan motorik halus dalam bentuk deskriptif. Laporan hasil belajar siswa berkebutuhan khusus yang telah dievaluasi dan disetujui oleh kepala sekolah kemudian diberikan kepada orang tua atau wali siswa yang dilakukan oleh guru kelas pada masing-masing kelas. Dalam pertemuan ini dibuka sesi tanya jawab perindividu langsung dengan guru kelas yang memaparkan tentang hasil pada perkembangan siswa berkebutuhan dalam jangka waktu tertentu yaitu persemester.

4. Untuk pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah. (E. P. Sulistyorini, 2009)

Melalui pertemuan langsung dengan guru wali kelas dan laporan hasil belajar siswa, maka dapat dilihat sejauh mana perencanaan berlangsung dengan baik untuk mencapai tujuan. Sekolah Islam Terpadu Fathona Lemabang masih menggunakan kurikulum yang sama untuk setiap peserta didik, namun dari hasil pengamatan penulis dilapangan terlihat telah terjadi perubahan dari pembelajaran yang kaku dan kompetitif menuju kepada pendekatan pembelajaran kooperatif yang melibatkan semua peserta didik untuk bekerja sama aktif dalam pembelajaran yang menyenangkan (Suchinta, 2018).

#### **IV. SIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Simpulan**

Dalam perencanaan masih menggunakan kurikulum yang sama dengan sekolah reguler, dikarenakan siswa berkebutuhan khusus dinilai dapat mengikuti kurikulum reguler. Semua peserta didik baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler lainnya mendapatkan materi pembelajaran yang sama menggunakan perangkat pembelajaran yang telah dipersiapkan oleh guru wali kelas yang telah mendapat masukan dari kepala sekolah, koordinator Tahfidz, dan guru bidang studi. Namun untuk anak bekebutuhan khusus diturunkan standarnya dengan melihat keadaan dan kondisi dari siswa berkebutuhan khusus. Dalam pelaksanaan Manajemen pendidikan di Sekolah Islam Terpadu Fathona Lemabang guru kelas melaksanakan program pembelajaran dengan melihat dan mengapresiasi dari kondisi kekhususan siswa pada setiap tahun pembelajaran. Sehingga tahun

berikutnya juga tentu akan berganti sesuai dengan keadaan siswa berkebutuhan khusus yang ada di dalam kelas tersebut.

Evaluasi atau pengawasan anak berkebutuhan khusus dibagi dalam tiga bentuk yaitu: evaluasi setiap akhir pekan, evaluasi persemester dan evaluasi tiap akhir tahun ajaran atau saat kenaikan kelas. Selain bekerja sama dengan kepala sekolah dan semua guru baik koordinator Tahfid maupun guru bidang studi. Guru kelas juga berkoordinasi dengan orang tua anak berkebutuhan khusus, menyampaikan hasil perkembangan belajar siswa dalam priode tertentu. Laporan hasil belajar disampaikan dalam bentuk angka seperti pada siswa reguler pada umumnya. Namun juga dalam bentuk deskriptif yang berisi tentang perkembangan keterampilan motorik kasar dan motorik halus demi tercapainya tujuan menghasilkan anak berkebutuhan khusus yang tangguh dan mandiri dimasa yang akan datang dalam rangka melanjutkan pendidikan siswa berkebutuhan khusus pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam pelaksanaan Manajemen pendidikan di Sekolah Islam Terpadu Fathona Lemabang guru terdapat faktor pendukung yaitu terdapat kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua siswa berkebutuhan khusus, usaha yang tulus dari pihak sekolah untuk dapat menumbuhkan dan menciptakan pendidikan inklusi, adanya apresiasi dari orang tua siswa reguler. Disamping itu ada faktor penghambat yaitu belum adanya kerjasama dengan pemerintah setempat dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, belum maksimalnya pelatihan khusus bagi guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Fungsi tenaga ahli dalam hal ini dokter dan psikolog ataupun sharing dengan trapis anak berkebutuhan khusus belum dilakukan secara penuh, namun masih sebatas recomment pada saat waktu penerimaan siswa baru.

## B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Manajemen Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.

## DAFTAR RUJUKAN

- Hidayat, K. (2016). *PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELAS INKLUSI DI SD ISLAM TERPADU ANNIDA SOKARAJA KABUPATEN BANYUMAS TAHUN 2013/2014*. IAIN Purwokerto. <http://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/213>
- INDONESIA, P. R. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Nasution, S. (2001). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Petitjean, P. (2006). *UNESCO and the International Union for History of Science*. Unesco.
- Purwanto, M. B. (2021). Peran Pendidik Dalam Menciptakan Kelas Yang Berkarakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD Musi*, 4(2), 148–162. <https://journal.ukmc.ac.id/index.php/jpgsdm/article/view/377>
- Suchinta, H. (2018). *PEMAHAMAN GURU TENTANG PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF (Survey disekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Wilayah Jakarta Pusat)*. UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA. <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/2311>
- Sulistiyorini, E. P. (2009). *Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Sulistiyorini, S. (2012). *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Teras.
- Thoif, M. (2018). Analisis kebijakan uu no. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas. *AT-Ta'DIB: Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan*, 2(1), 170–185.
- Usman, H. (2014). *Manajemen Teori, dan Riset pendidikan*. Bumi Aksara Jakarta.